

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan adalah bisnis yang beroperasi dengan tujuan menyediakan barang dan jasa kepada pelanggannya. Mendapatkan keuntungan sebesar mungkin adalah tujuan utama perusahaan agar tetap bernilai tinggi. Perusahaan fokus pada meningkatkan penjualan barang atau layanan yang mereka tawarkan. memperoleh laba merupakan sasaran utama yang harus dicapai.

Perusahaan jasa adalah industri yang tidak menyediakan produk fisik atau nonfisik. Sebaliknya, mereka menawarkan layanan yang dibutuhkan oleh konsumen, yang dapat berupa kemampuan atau keahlian yang dimiliki perusahaan. Tujuan dari transaksi jual beli layanan adalah untuk memperoleh keuntungan dari layanan yang diberikan.¹ Menurut Kotler, perusahaan jasa adalah perusahaan yang memberikan keuntungan yang dapat dirasakan oleh pelanggan meskipun tidak memberikan sesuatu yang sebenarnya. Pada transaksi ini, kepemilikan tidak berpindah, jadi konsumen tidak akan menerima barang fisik lain setelah pembayaran.²

Di Indonesia, perusahaan jasa menjadi salah satu sektor bisnis yang berkembang pesat, terutama di bidang telekomunikasi. Subsektor telekomunikasi termasuk dalam kategori industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional.

¹ Diah Syifaul A'yuni et al., *Akuntansi Perusahaan Jasa*, 2021.

² H Anggraini et al., *Manajemen Jasa* (CV. Gita Lentera, 2024).

Perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan akan layanan komunikasi menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan subsektor ini.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran yang signifikan dalam mendukung ekonomi syariah di Indonesia, dengan menyediakan platform untuk perdagangan saham syariah melalui dua indeks utama, yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)* dan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Kedua indeks ini memberikan kesempatan bagi investor yang ingin berinvestasi berdasarkan prinsip syariah, seperti menghindari riba, transaksi spekulatif, serta usaha yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain saham syariah, BEI juga menyediakan instrumen investasi lain, seperti sukuk dan reksa dana syariah, yang semakin memperkuat kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi berbasis syariah.³

Industri-industri yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup berbagai sektor, antara lain sektor keuangan, dan sektor properti dan real estate. Salah satu sektor dalam industri jasa yang terdaftar di BEI adalah sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sektor ini mencakup berbagai industri, seperti energi, pelabuhan, jalan tol, bandara, transportasi, telekomunikasi, dan konstruksi non-bangunan. Penelitian ini memilih subsektor telekomunikasi karena perkembangannya yang pesat serta peran strategisnya dalam transformasi digital. Subsektor ini berkontribusi besar terhadap inovasi teknologi dan ekonomi global. Sebagai bagian dari sektor infrastruktur, telekomunikasi memiliki peran penting dalam mendukung konektivitas digital

³ "IDX Islamic - Saham Syariah," accessed Februari, 2025

dan pertumbuhan industri berbasis teknologi. Peningkatan kebutuhan akan akses internet dan layanan digital telah mendorong pertumbuhan subsektor ini secara signifikan.

Sejalan dengan peran strategis tersebut, subsektor telekomunikasi juga menunjukkan nilai ekuitas tertinggi dibandingkan subsektor lain dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, yaitu sebesar 236,5 triliun rupiah. Tingginya nilai ekuitas ini mencerminkan besarnya investasi jangka panjang dalam bentuk aset tetap seperti infrastruktur jaringan, menara BTS, dan pengembangan teknologi jaringan (termasuk 5G), yang membutuhkan pembiayaan besar dari modal sendiri dan laba ditahan. Selain itu, tingginya ekuitas juga mengindikasikan kemampuan subsektor ini dalam mempertahankan pendapatan dan laba yang stabil dari tahun ke tahun, terutama karena tingginya ketergantungan masyarakat dan industri terhadap layanan digital.

Namun demikian, pada periode 2019 hingga 2023, subsektor telekomunikasi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Lonjakan permintaan layanan digital akibat pandemi COVID-19 menciptakan tekanan pada kapasitas jaringan dan kebutuhan ekspansi infrastruktur yang masif. Di saat yang sama, perusahaan harus menghadapi tekanan dari persaingan tarif, penurunan rata-rata pendapatan per pengguna (ARPU), serta tingginya belanja modal untuk implementasi jaringan 5G. Selain itu, tidak semua perusahaan dalam subsektor ini menunjukkan kinerja keuangan yang sehat; beberapa di antaranya bahkan menghadapi kesulitan keuangan dan tidak menerbitkan laporan keuangan

secara konsisten, sehingga menimbulkan kekhawatiran atas transparansi dan tata kelola perusahaan.

Sementara itu, subsektor lain dalam sektor infrastruktur, seperti energi, jalan tol, bandara, transportasi, dan konstruksi non-bangunan, juga mengalami pertumbuhan. Namun, subsektor-sektor tersebut menghadapi tantangan yang lebih besar akibat faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas, mobilitas domestik, dan kondisi ekonomi global. Dibandingkan dengan subsektor lainnya, telekomunikasi memiliki prospek yang lebih stabil dalam jangka panjang. Berikut merupakan data mengenai ekuitas dari masing-masing subsektor dalam sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1.1
Data Ekuitas Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi

No	Subsektor	Ekuitas
1	Telekomunikasi	236,5 Triliun
2	Energi	189 Triliun
3	Jalan tol	36,5 Triliun
4	Transportasi	12,5 Triliun
5	Konstruksi Non-Bangunan	37,5 Triliun

Sumber: idx.co.id (diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan data ekuitas, subsektor telekomunikasi memiliki ekuitas tertinggi, yaitu 236,5 triliun rupiah, dibandingkan subsektor lainnya. Tingginya ekuitas di subsektor telekomunikasi mencerminkan besarnya investasi dan permodalan dalam industri ini, yang menunjukkan peran strategisnya dalam mendukung perkembangan ekonomi dan digitalisasi.

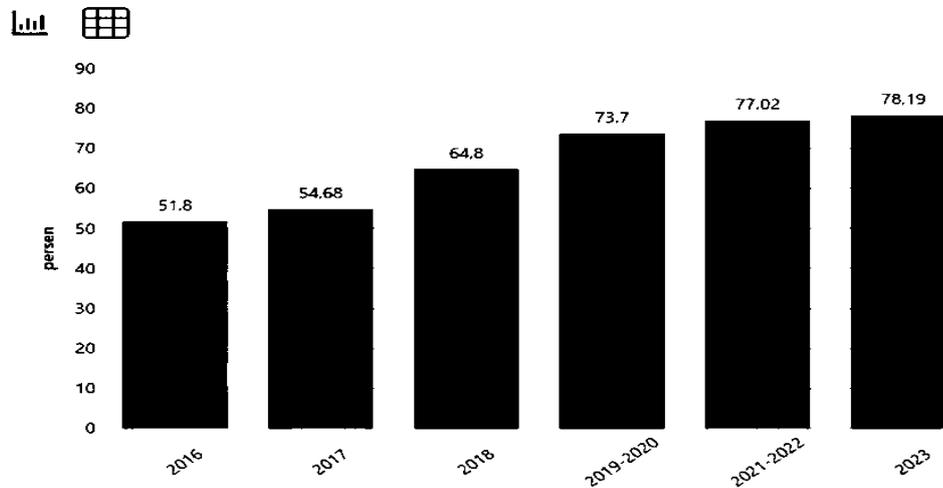
Selain tingginya nilai ekuitas, subsektor telekomunikasi juga menunjukkan dinamika yang kompleks pada periode 2019–2023, seperti

lonjakan permintaan layanan digital akibat pandemi COVID-19, peningkatan investasi dalam pengembangan jaringan 5G, serta persaingan yang semakin ketat. Perubahan ini menuntut perusahaan untuk terus melakukan efisiensi, inovasi, serta adaptasi dalam model bisnisnya. Hal ini menjadikan subsektor telekomunikasi sebagai objek yang relevan dan menarik untuk dianalisis, terutama dalam hal kinerja keuangan dan nilai perusahaan, guna melihat seberapa besar dampak perubahan eksternal terhadap kondisi internal perusahaan.

Pentingnya subsektor telekomunikasi ini juga didukung oleh tren pertumbuhan yang terlihat pada grafik, di mana persentase suatu variabel mengalami peningkatan signifikan dari 51,8% pada 2016 menjadi 78,19% pada 2023. Kenaikan yang konsisten ini menunjukkan adanya peningkatan permintaan atau penetrasi dalam layanan yang berkaitan dengan telekomunikasi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan akses internet, komunikasi digital, serta transformasi teknologi yang semakin berkembang dari tahun ke tahun.

Kombinasi ekuitas yang kuat dan tren pertumbuhan yang positif, subsektor telekomunikasi menjadi pilihan yang menarik untuk diteliti. Pemahaman mengenai bagaimana investasi dan perkembangan teknologi mempengaruhi kinerja serta nilai perusahaan di industri ini menjadi aspek penting dalam analisis keuangan. Data pertumbuhan pengguna internet dari tahun 2016 hingga 2023 dapat dilihat pada grafik berikut.

Gambar 1.1
Grafik Penetrasi Internet di Indonesia



Sumber: databoks.katadata.co.id, 2016-2023.

Grafik di atas menunjukkan tren “peningkatan konsisten” dalam penetrasi internet di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2023, yang mencerminkan semakin luasnya akses internet masyarakat. Pertumbuhan ini sejalan dengan perkembangan infrastruktur digital dan meningkatnya penggunaan layanan berbasis internet di berbagai sektor. dari tahun 2016 hingga 2023, dengan persentase penetrasi pengguna internet di setiap tahunnya. Tahun “2016 penetrasi internet sebesar 51,8%. Tahun 2017 sedikit peningkatan menjadi 54,68%. Tahun 2018 penetrasi meningkat signifikan menjadi 64,8%. Tahun 2019-2020: Angka penetrasi terus naik menjadi 73,7%. Tahun 2021-2022 pertumbuhan lebih lanjut mencapai 77,02%. Tahun 2023 penetrasi internet tercatat sebesar 78,19%, menandakan sedikit kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya.

Seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan transformasi digital yang semakin luas, Perusahaan harus mengoptimalkan komponen yang

memengaruhi nilai perusahaan. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan aset, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Peneliti memilih profitabilitas dan *leverage*, karena laba yang tinggi menarik investor, dan penggunaan utang yang tepat bisa meningkatkan nilai perusahaan. Disisi lain, pertumbuhan aset, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak terlalu berdampak karena pertumbuhan aset membutuhkan biaya besar dan belum tentu langsung meningkatkan keuntungan, likuiditas lebih berfungsi untuk menjaga kestabilan keuangan jangka pendek daripada menciptakan nilai jangka panjang, serta ukuran perusahaan yang lebih besar tidak selalu berarti lebih efisien atau lebih menguntungkan.

Rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. Rasio ini bisa diukur dengan beberapa indikator, seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Gross Profit Margin* (GPM). Sementara itu, menurut Kasmir, rasio *leverage* digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur rasio *leverage* antara lain *Debt to Assets Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER), *Times Interest Earned* (TIE), dan *Fixed Charge Coverage*.

Pada subsektor telekomunikasi, peneliti memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) sebagai variabel paling kuat, *Debt to*

Equity Ratio (DER) digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap ekuitas, yang dihitung dengan membandingkan semua utang perusahaan, termasuk kewajiban lancar, dengan total ekuitas perusahaan. Perbandingan ini membantu perusahaan dalam mengoptimalkan nilai perusahaannya.⁴

Berdasarkan pendapat Sitepu “Kemampuan perusahaan akan lebih baik dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih rendah untuk bertahan dalam keadaan yang sulit. Rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) yang rendah masih mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur dengan lebih stabil”.⁵ dibandingkan *Debt to Assets Ratio* (DAR) hanya mengukur porsi total utang terhadap aset tanpa mempertimbangkan ekuitas, *Long-Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) hanya memperhitungkan utang jangka panjang sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang total kewajiban, *Times Interest Earned* (TIE) hanya mengukur kemampuan membayar bunga tanpa memperhitungkan struktur modal secara keseluruhan, dan *Fixed Charge Coverage* lebih fokus pada kewajiban tetap seperti sewa dan bunga tanpa mencerminkan hubungan langsung antara utang dan ekuitas.

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas pemegang saham. Menurut Sitepu, *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari ekuitas pemegang saham. Nilai *Return On Equity* (ROE) yang tinggi menarik investor karena menunjukkan potensi

⁴ Meliani Imanah, Alfinur, and Supami Wahyu Setiyowati, “Pengaruh Debt to Equity Ratio Dan Current Ratio Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Return on Asset Sebagai Variabel Intervening,” *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi* 8, no. 2 (2021): 1–13.

⁵ E P Ningrum, *Nilai Perusahaan : Konsep Dan Aplikasi* (Penerbit Adab, 2022).

keuntungan besar, sedangkan *Return On Equity* (ROE) rendah mengindikasikan pengembalian yang lebih kecil.⁶ dibandingkan *Gross Profit Margin* (GPM) hanya mengukur efisiensi laba kotor terhadap pendapatan tanpa mempertimbangkan struktur modal, *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan laba bersih relatif terhadap penjualan tetapi tidak memperhitungkan sumber pendanaan, *Return on Assets* (ROA) mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba tanpa membedakan antara pendanaan dari utang dan ekuitas, serta *Return on Investment* (ROI) mengukur pengembalian total investasi tanpa memisahkan kepentingan kreditur dan pemegang saham.

Untuk mengukur nilai perusahaan, terdapat beberapa indikator utama, seperti *Price Earning Ratio* (PER), Tobin's Q, dan *Price to Book Value* (PBV). Masing-masing indikator memiliki keunggulan dan kelemahan dalam mencerminkan nilai perusahaan. PER sering digunakan untuk menilai apakah harga saham suatu perusahaan terlalu tinggi atau rendah dibandingkan dengan laba yang dihasilkan. Tobin's Q lebih kompleks dan sulit diukur secara akurat karena melibatkan perhitungan nilai pasar dan nilai penggantian aset perusahaan. Tobin's Q digunakan untuk menilai apakah investasi dalam aset fisik akan memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan biaya penggantian aset tersebut. Namun, karena metode pengukurannya lebih rumit dan bergantung pada asumsi tertentu, PBV lebih mudah diterapkan dalam analisis nilai perusahaan.

⁶ E P Ningrum, *Nilai Perusahaan : Konsep Dan Aplikasi* (Penerbit Adab, 2022).

Penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai indikator utama, karena dapat menunjukkan bagaimana pasar menghargai aset perusahaan dan efektivitas pengelolaan aset, terutama dalam industri yang membutuhkan investasi jangka panjang seperti telekomunikasi, dibandingkan dengan PER, yang cenderung kurang stabil akibat fluktuasi laba, serta Tobin's Q, yang lebih kompleks dan sulit diukur secara akurat, sehingga PBV lebih praktis dalam mencerminkan bagaimana pasar menghargai aset serta efektivitas pengelolaannya. Dr. Yuliusman menjelaskan bahwa *Price to Book Value* (PBV) digunakan untuk mengukur perbandingan antara harga pasar saham dan nilai bukunya, di mana semakin besar PBV, semakin tinggi harga saham perusahaan di mata investor.⁷

Subsektor telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pilihan menarik untuk penelitian ini, mengingat industri yang terus berkembang dengan meningkatnya permintaan layanan internet dan komunikasi serta dampak teknologi 5G. Perusahaan telekomunikasi biasanya menghasilkan pendapatan stabil melalui layanan berlangganan, meski terpengaruh oleh regulasi pemerintah. Investasi infrastruktur, seperti pembangunan menara dan jaringan, menjadi faktor penting yang memengaruhi posisi keuangan dan nilai perusahaan jangka panjang. Berikut ini daftar perusahaan subsektor telekomunikasi di BEI Tahun 2023.

⁷ Dr. Yuliusman, *Investasi Research and Development Tata Kelola Dan Nilai Perusahaan* (Penerbit Adab, n.d.).

Tabel 1.2
Daftar Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2023

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
TLKM	Telkom Indonesia Tbk
TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk
ISAT	Indosat Tbk
EXCL	XL Axiata Tbk
TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk
BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk
LINK	Link Net Tbk
FREN	Smartfren Telecom Tbk
IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk

Sumber: idx.co.id (diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan data pada tabel di atas, perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting dalam menyediakan layanan komunikasi, internet, dan infrastruktur jaringan. Perusahaan-perusahaan ini berkontribusi besar terhadap perkembangan industri telekomunikasi di Indonesia, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan koneksi digital dan kemajuan teknologi. Berikut adalah daftar nilai perusahaan berdasarkan indikator *Price to Book Value* (PBV) dari 10 perusahaan yang tercatat sebelumnya.

Tabel 1.3
Nilai Perusahaan - Price to Book Value (PBV) Perusahaan Telekomunikasi
per Desember 2023

Kode Perusahaan	Nama Perusahaan	Price To Book Value (PBV)
TLKM	PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	2.50
TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure Tbk	3.83
ISAT	PT Indosat Tbk	2.27
EXCL	PT XL Axiata Tbk	1.15
TOWR	PT Sarana Menara Nusantara Tbk	3.06
MTEL	PT Dayamitra Telekomunikasi Tbk	1.55
BALI	PT Bali Towerindo Sentra Tbk	1.67
LINK	PT Link Net Tbk	0.84
FREN	PT Smartfren Telecom Tbk	1.10
IBST	PT Inti Bangun Sejahtera Tbk	0.86

Sumber: idx.co.id (diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan data di atas, *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan bagaimana pasar menilai perusahaan dengan membandingkan harga sahamnya dengan nilai buku. Perusahaan dengan PBV tinggi, seperti PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (2.50), PT Tower Bersama Infrastructure Tbk (3.83), dan PT Sarana Menara Nusantara Tbk (3.06), menandakan tingginya kepercayaan investor terhadap prospek pertumbuhan dan keuntungan mereka.

Menurut Brigham, E. F., & Houston, J. F., PBV mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan di masa depan, di mana PBV yang tinggi menunjukkan bahwa investor percaya perusahaan tersebut memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan lebih besar. Artinya, perusahaan-perusahaan ini lebih menarik bagi investor karena dianggap mampu memberikan imbal hasil yang lebih tinggi di masa depan dibandingkan dengan nilai asetnya saat ini.

Tabel 1.4
Rata-Rata Debt to Equity Ratio (DER), Return On Equity (ROE), Price to Book Value (PBV) Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2019-2023

Tahun	<i>Debt To Equity Ratio (DER)</i>	<i>Return On Equity (ROE)</i>	<i>Price to Book Value (PBV)</i>
2019	2,54	22,02	4,55
2020	2,53	21,31	3,83
2021	2,88	22,76	2,64
2022	2,44	19,41	3,71
2023	2,25	17,9	3,13

Sumber: idx.co.id Bursa Efek Indonesia (diolah peneliti, 2025)

Menurut analisis data di atas, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) merupakan dua indikator keuangan yang sering digunakan untuk menilai stabilitas dan profitabilitas suatu perusahaan. DER yang lebih rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih kecil dibandingkan ekuitasnya, sehingga risiko keuangan lebih terkendali dan perusahaan dianggap lebih stabil dalam memenuhi kewajibannya. Sebaliknya, ROE yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan data rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), dan *Price to Book Value* (PBV) perusahaan telekomunikasi tahun 2019–2023, terlihat adanya pola yang menarik jika dikaitkan dengan teori. Pada tahun 2019, DER tercatat sebesar 2,54 dan ROE mencapai 22,02, sedangkan PBV cukup tinggi yaitu 4,55. Meskipun DER berada pada level yang tinggi, nilai perusahaan tetap tinggi yang kemungkinan besar disebabkan oleh tingginya ROE. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, investor lebih mempertimbangkan profitabilitas daripada tingkat utang perusahaan.

Memasuki tahun 2020, DER sedikit menurun menjadi 2,53 dan ROE turun menjadi 21,31. PBV juga mengalami penurunan menjadi 3,83. Penurunan PBV ini kemungkinan dipengaruhi oleh turunnya ROE, yang menunjukkan bahwa profitabilitas masih menjadi faktor dominan yang memengaruhi nilai perusahaan pada tahun tersebut. Namun, pada tahun 2021, meskipun ROE meningkat signifikan menjadi 22,76 (tertinggi selama periode pengamatan), PBV justru turun drastis menjadi 2,64. Di sisi lain, DER pada tahun ini juga meningkat menjadi 2,88, angka tertinggi selama lima tahun terakhir. Fenomena ini mendukung teori bahwa DER yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan, meskipun perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi. Artinya, investor mulai lebih memperhatikan risiko keuangan perusahaan.

Selanjutnya, pada tahun 2022, DER menurun menjadi 2,44 dan ROE juga turun menjadi 19,41. Namun, PBV justru meningkat menjadi 3,71. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan DER (yang berarti struktur modal perusahaan lebih sehat) memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan, meskipun profitabilitas sedikit menurun. Terakhir, pada tahun 2023, DER kembali turun menjadi 2,25, ROE menurun signifikan menjadi 17,9, dan PBV ikut turun menjadi 3,13. Ini menunjukkan bahwa penurunan ROE memiliki dampak lebih besar terhadap penurunan nilai perusahaan, dibandingkan dengan dampak positif dari penurunan DER. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa baik DER maupun ROE sama-sama berpengaruh terhadap PBV, namun dalam situasi tertentu, investor cenderung memberikan perhatian lebih terhadap risiko

(DER) atau profitabilitas (ROE), tergantung kondisi pasar dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Secara umum, perbedaan antara teori dan realitas ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, strategi bisnis masing-masing perusahaan, serta kebijakan investasi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh DER dan ROE terhadap nilai perusahaan dalam subsektor telekomunikasi di Indonesia. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER) DAN *RETURN ON EQUITY* (ROE) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada subsektor Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023).”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang disebutkan di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) pada subsektor Telekomunikasi?
2. Bagaimana *Return On Equity* (ROE) pada subsektor Telekomunikasi?
3. Bagaimana Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi?
4. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi?
5. Bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi?

6. Bagaimana pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada subsektor Telekomunikasi.
2. Untuk menjelaskan *Return On Equity* (ROE) pada subsektor Telekomunikasi.
3. Untuk menjelaskan Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi.
4. Untuk menjelaskan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi.
5. Untuk menjelaskan pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi.
6. Untuk menjelaskan pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada subsektor Telekomunikasi.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi banyak orang, termasuk yang berikut:

A. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan bagi yang membaca tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan. Selain itu, peneliti juga berharap hasil dari penelitian dapat menjadi referensi tambahan dan literatur untuk masa depan.

B. Secara Praktis

a. Bagi Akademis

Peneliti berharap dari hasil ini akan memberikan manfaat bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, terutama bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dalam mengembangkan keilmuannya. Selain itu, peneliti juga berharap hasil ini bisa menjadikan sebuah referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama tentang bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) mempengaruhi nilai perusahaan.

b. Bagi Peneliti:

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) terhadap nilai perusahaan.

c. Bagi perusahaan:

Untuk mencegah penilaian perusahaan yang tidak realistis, atau bahkan menghindarinya secara keseluruhan, karena informasi dalam laporan keuangan sangatlah krusial. Informasi ini menjadi landasan

utama untuk mengambil sebuah keputusan masa depan bagi pengguna informasi, serta untuk memastikan perusahaan bertahan dalam jangka panjang.

d. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi dan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang hampir sama tetapi dengan lokasi dan situasi yang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah Indonesia (2017-2019) Oleh Nurrina Fajrin (2021), mahasiswi IAIN Kediri.⁸

Penelitian ini menguji Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah Indonesia (2017-2019). Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan Profitabilitas perusahaan manufaktur yang diukur dengan ROE selama periode 2017- 2019 tergolong kurang baik, dengan rata-rata ROE sebesar 11,77, berada di rentang 7,895 hingga kurang dari 13,165. Jadi, Profitabilitas tidak mempengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang konsisten di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode 2017-2019. Sementara itu, nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang diukur menggunakan PER juga tergolong kurang baik,

⁸ Iain Kediri, "Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2017-2019 Institut Agama Islam Negeri Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2017-2019 Nurrina Fajrin" (2021).

dengan rata-rata PER sebesar 15,72, berada di rentang antara 10,05 hingga kurang dari 16,75.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan menggunakan variabel profitabilitas sebagai bagian dari analisis nilai perusahaan. Perbedaannya ada pada fokus sektor yang berbeda, peneliti menggunakan *Return on Equity* (ROE) dalam penelitian, sedangkan peneliti Nurrina berfokus pada keseluruhan profitabilitas.

2. Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Periode 2015-2019), Oleh Ema Nur Afifa (2021), mahasiswi IAIN Kediri⁹.

Penelitian ini menguji Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Periode 2015-2019). Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan variasi yang konsisten. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mencapai nilai maksimum pengungkapan sebesar 0,78 pada periode 2015-2017, sedangkan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) mencatat nilai minimum pengungkapan sebesar 0,53 pada tahun 2015. Rata-rata pengungkapan ISR selama periode tersebut adalah 0,6823, berada dalam kategori baik dengan rentang nilai antara 0,021 hingga kurang dari 0,718, dengan standar deviasi

⁹ “Iain Kediri, “Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di JII Periode 2015-2019) Ema Nur Afifa” (2021).

sebesar 0,05825. Peningkatan pengungkapan pada setiap aspek ISR dapat meningkatkan persepsi investor terhadap perusahaan.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen nilai perusahaan. Perbedaannya, penelitian Ema berfokus pada pengungkapan ISR sebagai variabel independen, bukan rasio keuangan seperti DER dan ROE. Objek yang berbeda, di mana Ema fokus pada perusahaan di Jakarta Islamic Index.

3. Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia, Oleh Pebriani (2021)¹⁰.

Penelitian ini menguji Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif, dan hasilnya profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan nilai t hitung $2,378 > t$ tabel $2,026$. Begitu juga dengan pertumbuhan perusahaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai t hitung $2,242 > t$ tabel $2,026$. Secara simultan, variabel profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan F hitung $2,849 > F$ tabel $3,23$

Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan menggunakan variabel dependen nilai perusahaan dan *Price to Book Value*

¹⁰ Universitas Medan Area Medan Indonesia, “Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Kontruksi dan Bangunan di Bursa Efek Indonesia” Pebriani (2021).

(PBV) sebagai indikator nilai perusahaan. Perbedaannya, Pebriani meneliti sektor jasa konstruksi dan bangunan dengan variabel independen profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan pada periode 2015-2019 sedangkan peneliti berfokus pada sektor telekomunikasi dengan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) pada periode 2019-2023.

4. Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Jakarta Islamic Index 70. Oleh Lisa Aprilia Febrian (2022)¹¹.

Penelitian ini menguji Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), Dan *Current Ratio* (CR) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Jakarta Islamic Index 70. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan Nilai perusahaan di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) tidak dipengaruhi oleh peningkatan *Return on Assets*, selama periode 2018- 2020. Peningkatan *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) selama periode 2018- 2020. Peningkatan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) selama periode 2018- 2020. *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Current Ratio* secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan pada JII70 sebesar 7,1% selama periode 2018- 2020,

¹¹ Lisa Aprilia Febrian, “Pengaruh *Return On Assets* (Roa) , *Debt To Equity Ratio* (Der) , Dan *Current Ratio* (Cr) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Jakarta Islamic Index 70” (2022).

sementara 92,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Pengaruh parsial tiap variabel bervariasi.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel independen *Debt to Equity Ratio* dan variabel dependen nilai perusahaan. Perbedaannya, Fokus pada indeks JII70, bukan sub sektor telekomunikasi dan menggunakan variabel independen Current Ratio (CR) dan ROA, sedangkan penelitian saya menggunakan ROE sebagai indikator profitabilitas.

5. Pengaruh *Return On Asset*, Current Ratio, Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2020). Oleh Rahmania Shafira (2022)¹².

Penelitian ini menguji Pengaruh *Return On Asset*, Current Ratio, Dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014- 2020). Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif, dan hasilnya menunjukkan Selama periode 2014–2020, nilai perusahaan manufaktur subsektor otomotif yang terdaftar di BEI tidak terpengaruh secara signifikan oleh return on assets. Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada periode 2014- 2020. Debt To Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

¹² Rahmania Shafira, “Pengaruh Return on Asset , Current Ratio , Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2020).” (2022).

manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2020. ROA, Current Ratio, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan hasil uji f menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen. Perbedaannya, Fokus sektor berbeda dan penggunaan variabel profitabilitas yang berbeda, di mana penelitian saya berfokus pada ROE, sementara Rahmania menggunakan ROA dan Current Ratio (CR).

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Gunawan, hipotesis adalah asumsi yang dapat diterima atau ditolak berdasarkan bukti empiris. Pengujian hipotesis dua pihak melibatkan hipotesis nol (H_0) yang menyatakan "sama dengan" dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan "tidak sama dengan."¹³

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) : *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2019-2023
Hipotesis alternatif (H_1) : *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2019-2023
2. Hipotesis nol (H_0) : *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2019-2023

¹³ M S Dian Kusuma Wardani, *Pengujian Hipotesis (Deskriptif, Komparatif Dan Asosiatif)* (LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020).

Hipotesis alternatif (H_1) : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2019-2023

3. Hipotesis nol (H_0) : *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2019-2023

Hipotesis alternatif (H_1) : *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2019-2023